

BAB 1 Pendahuluan

Latar Belakang

Pengangguran adalah salah satu permasalahan yang ada di Indonesia yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti masalah kemiskinan. Kemiskinan sering menjadi penyebab seorang individu atau kelompok untuk melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri ataupun penipuan. Dampak lain dari pengangguran secara psikologis adalah memicu seseorang bunuh diri karena tidak siap dengan keadaan yang dihadapi. Jika kondisi seperti ini terus berlangsung, timbul pertanyaan dimana letak pemahaman karir sebagai wadah untuk menunjang mencari pekerjaan dan seberapa siapkah untuk bersaing mendapatkan pekerjaan sesuai karir yang diinginkan agar mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Salah satu alternatif solusi dalam meminimalisir pengangguran adalah dengan perencanaan karir yang matang di masa sekolah yang dapat membantu individu untuk lebih mengenal dan memahami minat dan bakat yang dimiliki. Kemampuan merencanakan karir penting dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa di sekolah. Perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa berguna untuk pemilihan jenis studi lanjut, dan pemilihan rencana pekerjaan. Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 megatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara (Muhibin, 2004: 23). Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah Sekolah Mengah Atas (SMA) yang merupakan jenjang pendidikan formal

lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan sebelum pendidikan Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Atas juga merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi diberbagai pengembangan.

Berdasarkan Undang-Undang mengenai pendidikan dapat kita lihat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa agar memiliki keterampilan yang kelak dapat mendukung pemenuhan persyaratan dan tuntutan pekerjaan. Keterampilan yang memadai merupakan persyaratan materiil seseorang untuk dapat bekerja. Pendidikan sendiri merupakan persyaratan formil seseorang untuk dapat membuktikan bahwa dirinya telah memiliki keterampilan untuk bekerja sesuai keterampilan yang didapatkan dalam proses pendidikan.

Siswa-siswi SMA umumnya berusia 15-19 tahun, pada usia tersebut seorang individu memasuki fase remaja madya dalam tahap perkembangan manusia. Remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke tahap dewasa. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sesuai dengan periode usianya yang salah satunya adalah untuk mempertimbangkan alternatif dan komitmen pada keputusan penting dalam hidupnya. Seperti yang di ungkapkan Santrock (2007) bahwa individu yang sedang menuju ke periode dewasa memiliki sejumlah tugas perkembangan yang salah satunya merupakan mempersiapkan karir dan/atau pekerjaan untuk masa depan. Dalam setiap tahapan perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas perkembangan yang menuntut individu untuk mampu melalui setiap tugas tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Super (dalam Mardiyati & Yuniawati, 2015) mengatakan bahwa dalam setiap tahap-tahap terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan ini dimungkinkan oleh adanya perkembangan kognisi remaja yang semakin logis dan mulai tertuju pada penalaran abstrak.

Namun demikian, nyatanya remaja juga memiliki kerentanan dalam menghadapi permasalahan pilihan karier. Friedman menemukan masalah pengambilan keputusan pada remaja kelas 9 dan kelas 12 SMA sangat memprihatinkan dan menemukan bahwa 43% masalah tersebut kebanyakan melibatkan pemilihan karir dan pendidikan pada remaja. Begitu juga di dunia pendidikan, sebesar 48% masalah untuk remaja merupakan pemilihan SMA, matakuliah dan jurusan di perguruan tinggi (dalam Gati & Saka, 2001).

Ketakutan dan kekhawatiran masalah karier pada remaja muncul dari membayangkan tugas-tugas tertentu yang harus segera diselesaikan demi karier ideal. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Amin Budiman (2012) menyatakan bahwa; 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung mengalami kebingungan dalam memilih karir untuk masa depan. Pada realitanya, siswa SMA juga belum bisa mencapai tugas perkembangan karir. Siswa SMA masih bimbang dan tidak memiliki kesiapan dalam membuat keputusan karir yang tepat untuk masa depan. Fakta ini mengungkapkan bahwa banyak remaja yang mengalami keraguan, ketidaksiapan dan stres dalam pembuatan keputusan karir. Kurangnya kesiapan terhadap perencanaan karir, serta pilihan atas dasar mengikuti teman jika terus dibiarkan akan mengakibatkan dampak negatif. Akibat dari dampak negatif tersebut adalah, pemilihan studi lanjut yang dibuat secara asal, dan pemilihan kerja yang tidak sesuai bakat, serta tidak melihat kemampuan dalam diri individu akan menjerumuskan pada kegagalan karir.

Selanjutnya berdasarkan hasil data awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 siswa SMA kelas 12 di Bandung terkait pilihan karir setelah lulus dari SMA mendapatkan hasil 18 siswa belum menentukan pilihan, 10 siswa akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (Universitas) dan 2 siswa memilih mencari pekerjaan setelah lulus sekolah. Melihat banyaknya siswa yang belum menentukan pilihan karirnya maka peneliti melakukan wawancara dan

observasi terhadap 18 siswa yang belum menentukan pilihan karir. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kebanyakan siswa menyatakan bahwa masih merasa bingung untuk memutuskan pilihan karir dan merasa belum yakin. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Youthmanual, selama kurang lebih 2 tahun pada lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Fakta yang ditemukan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa di masa depan dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Selain itu, diperkirakan bahwa 10-30% mahasiswa termasuk memiliki keraguan dalam memilih karir, tetapi dalam banyak kasus keraguan memilih karir adalah bagian dari proses perkembangan normal (Greenhaus, Callanan, & Godshalk, 2019).

Kurangnya informasi terkait jenis pekerjaan dan/atau jurusan kuliah menjadi faktor yang mempengaruhi kebingungan siswa dalam pilihan karir. Pada fase remaja Super menjelaskan (dalam Ramdhan & Salim, 2020) bahwa individu pada usia 15-24 tahun sedang berada dalam tahap penjelajahan karier, yang mana diharapkan dapat mengumpulkan informasi tentang diri sendiri, jenis-jenis pekerjaan, dan peran di masyarakat. Namun nyatanya remaja masih mengalami kebingungan untuk merencanakan karir kedepan atau mengalami *Career Indecision*.

Career Indecision adalah sebuah fase dimana individu sulit menentukan pilihan karir (Osipow, 1999). *Career Indecision* memiliki empat aspek didalamnya (dalam Osipow, 1999); 1) *Lack of structure and confidence* merupakan minimnya pengalaman serta pengetahuan mengenai karier yang dapat membuat individu memiliki sedikit kepercayaan diri dalam pembuatan keputusan karier, yang nantinya akan menimbulkan kecemasan dan cenderung menghindari pengambilan keputusan. 2) *Perceived external barrier* yang merupakan penghalang atau gangguan terhadap persepsi individu yang berasal dari lingkungan eksternal, juga dapat berupa

peristiwa atau sebuah kondisi. Gangguan tersebut dapat menghambat proses pembuatan pilihan karier, dan menyebabkan individu membutuhkan dukungan dan informasi mengenai dunia kerja untuk membuat suatu keputusan. 3) *Approach-approach conflict* merupakan konflik yang dialami individu ketika dihadapkan pada satu atau beberapa kemungkinan pilihan yang keduanya disukai dalam proses membuat keputusan. Konflik ini membuat individu merasa sulit untuk menentukan keputusan mana yang baik bagi dirinya. 4) *Personal conflict* merupakan konflik pribadi yang mampu mengganggu proses pengambilan keputusan, kesulitan yang dirasakan bersumber dari keinginan diri untuk mengejar karier demi memenuhi kebutuhan dari seseorang yang penting ataupun timbulnya kecemasan pada diri individu pada proses pembuatan pilihan karier.

Secara umum siswa SMA dihadapkan pada dua pilihan, yakni setelah lulus melanjutkan pendidikan perguruan tinggi atau langsung bekerja. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan di SMA memang tidak secara khusus di arahkan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi lulusan SMA diharapkan dapat membangun pribadi yang mampu bersaing menjembatani individu dalam meraih kesuksesan baik dalam dunia pendidikan ataupun dunia kerja (Sisdiknas, 2003).

Pada Februari 2020, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih yang paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain (8,49 persen), dan peringkat kedua adalah pada jenjang pendidikan SMA (6,77 persen) sedangkan TPT terendah adalah pada jenjang pendidikan SD ke bawah (2,64 persen) (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingkat pengangguran dari lulusan SMA berada di peringkat kedua yang mana menandakan bahwa masih banyak remaja setelah lulus dari SMA mereka tidak siap dalam pemilihan karir.

Terkait itu, bagi remaja yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi) Ardiyanti dan Alsa (2015) mengatakan bahwa bila pengetahuan remaja tidak memadai tentang tahap perencanaan karier, maka remaja akan cenderung merasa sulit dalam menetapkan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Sistem pendidikan di perguruan tinggi memiliki perbedaan dengan sistem pendidikan di SMA, yang mana perguruan tinggi memiliki banyak pilihan Fakultas dan Jurusan dengan materi pembelajaran yang berbeda-beda. Banyaknya perguruan tinggi negeri maupun swasta dan program studi yang disediakan terkadang menjadi bumerang bagi para lulusan SMA karena mereka harus memilih jurusan yang akan menentukan pilihan karier dan pengembangan potensi mereka di masa yang akan datang.

Sebagai contoh seorang mahasiswa yang kuliah di Jurusan Teknik Mesin akan belajar dengan materi yang sangat berbeda dengan mahasiswa di jurusan Teknik Elektro meskipun mereka sama-sama kuliah Fakultas Teknik, dan sangat berbeda pula apabila ia kuliah di Fakultas Hukum atau Fakultas Psikologi, meskipun mereka kuliah di suatu kampus yang sama. Perbedaan sistem belajar ini mengakibatkan banyak siswa mengalami kesulitan dan kebingungan untuk memilih jurusan atau program studi di perguruan tinggi yang sesuai minat, kemampuan intelektual serta harapan karir setelah lulus dari Perguruan Tinggi tersebut.

Di sisi lain, kategori lulusan SMA yang ingin memutuskan langsung bekerja juga dihadapkan dengan sempitnya kesempatan memperoleh pekerjaan karena perusahaan lebih banyak yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan khusus yang dicapai dari kualifikasi pendidikan tinggi (Asyari, 2016). Kekurangan wawasan dan informasi terhadap dunia kerja juga akan menjadi suatu permasalahan yang dapat mempengaruhi dalam proses pencarian dan pengembangan karier seseorang karena berkaitan dengan bagaimana ia dapat mengenali diri atau lingkungan di sekitarnya. Pengenalan terhadap hal-hal yang dapat digunakan sebagai

“kesempatan” untuk menghadapi dunia kerja akan berpengaruh dalam proses memilih karier yang diinginkan (Modestino et al., 2019).

Menurut Bandura (2002) dan Lent, Hackett & Brown (2000), salah satu teori yang sesuai untuk menjelaskan perkembangan karier seseorang adalah *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). Lent, Hackett & Brown (2000) mengungkapkan dalam teori SCCT terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pilihan karir seseorang yaitu, faktor kognitif individu (*self efficacy*, *outcome expectation* dan *goal orientation*) dan faktor *contextual (support and barrier)*. Faktor eksternal merupakan faktor penting yang secara langsung dapat mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan kariernya, dan lebih banyak berpengaruh terhadap proses penentuan pilihan karir seseorang (Lent, Hackett & Brown, 2000; Lent & Brown, 2003). Faktor *contextual* dapat menjadi *support* (dukungan) dan sebagai *barrier* (hambatan) dalam proses pemilihan karier seseorang. Menurut Lent, Hackett & Brown (2000), beberapa aspek yang termasuk kedalam *contextual support and barrier*, seperti; gender, institusi pendidikan, ras dan budaya, sosio ekonomi, keluarga, dan teman.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi dan Akmal (2018) menunjukkan bahwa dukungan *contextual* berperan signifikan terhadap penurunan *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir. Untuk melihat masalah pada subjek yang lebih spesifik maka peneliti melakukan studi awal lebih lanjut pada siswa SMA di Bandung untuk menentukan variabel independen yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *career indecision*. Hasil data awal mengenai siapa yang paling mempengaruhi subjek dalam keputusan karir menunjukkan hasil 15 orang mengatakan bahwa orangtua yang paling mempengaruhi keputusan karir, selanjutnya 5 orang mengatakan bahwa pihak eksternal (*influencer*) yang paling mempengaruhi, 4 orang mengatakan layanan bimbingan konseling di sekolah yang mempengaruhi, 3 orang mengatakan teman sebaya

yang mempengaruhi keputusan karir dan 3 orang mengatakan diri sendiri yang mempengaruhi keputusan karir. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menjadikan peran orangtua sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Sebagai proses tanggung jawab, orangtua merangkum seluruh dukungan, komunikasi, sosialisasi, dan pendisiplinan, selain itu pengasuhan juga berhubungan sebagai bagian latar belakang kualitas keyakinan keputusan karir remaja. Anne Roe (Winkel & Hastuti, 2012: 629) mengatakan bahwa pola interaksi dengan orang tua selama masa kecil dan pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua mempunyai andil dalam menentukan pilihan karir anak. Menurut Roe, berbagai pola asuh apakah itu bersifat hangat dan menerima, terlalu melindungi, atau bahkan menolak pada masa anak-anak akan mempengaruhi bagaimana pilihan karirnya di masa depan.

Pada pengembangan konsepnya, Baumrind (1966) mengartikan gaya pengasuhan sebagai konsep khusus praktik mengasuh orangtua dan perilaku kontrol dan arahan yang ibu dan atau ayah berikan kepada anak. Baumrind (Yusuf, 2012: 51) mengartikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Baumrind (Yusuf, 2012: 51) mengatakan terdapat tiga pola asuh orangtua dimana masing-masing memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh tersebut yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.

Orangtua yang otoritatif akan memiliki sikap *acceptance* dan kontrol yang tinggi terhadap remaja, bersikap responsif terhadap apa yang dibutuhkan remaja, mendorong remaja dalam menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52). Orangtua yang otoriter akan memiliki sikap *acceptance* yang rendah namun kontrolnya tinggi terhadap remaja, suka

menghukum secara fisik, bersifat mengomando, bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional serta bersikap menolak (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52). Sementara itu, orangtua yang permisif akan memiliki sikap *acceptance* yang tinggi namun kontrolnya rendah terhadap remaja dan memberikan kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 52).

Dari ketiga pola asuh diatas, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling banyak ditemukan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak dari berbagai aspek, termasuk perkembangan karir, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif umumnya berpengaruh negatif terhadap perkembangan karir anak, namun hasil tersebut dapat berbeda bergantung pada faktor-faktor lain seperti, budaya dan jenis kelamin (Lease & Dahlbeck, 2009; Sovet & Metz, 2014 dalam Preston & Salim, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang dirangkum oleh Dietrich & Salmeda-Aro (2013) dan Buhl et al. (2017), orangtua yang menerapkan pengasuhan otoritatif dan yang peduli dengan hubungan orangtua-anak memberikan kondisi yang membantu eksplorasi karir dan transisi sekolah-ke-kerja anak remaja. Sedangkan orangtua yang terlalu banyak terlibat, menekankan kontrol perilaku dan psikologis pada anak, dan kurang menunjukkan kehangatan atau kasih sayang yang mencirikan pola asuh otoriter ditemukan berpengaruh negatif pada eksplorasi karir anak remaja (Leblanc, 2018). Sebaliknya, orangtua yang terlalu membebaskan atau kurang terlibat, dan kurang menuntut kematangan dan kontrol terhadap perilaku anak, yang mencirikan pola asuh permisif, cenderung berdampak dua arah karena anak bebas bereksplorasi namun kurang terarah (Leblanc, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani & Ratnaningsih, 2020) mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dengan *career indecision* menunjukkan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan

mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama dan diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier sebesar $-0,296$ dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Dukungan sosial orangtua memprediksi sebesar $8,8\%$ terhadap keraguan mengambil keputusan karier dan sebesar $91,2\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian lainnya mengenai dukungan keluarga dengan *career indecision* pada siswa menengah atas Kota Madiun menunjukkan hasil pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel Career indecision (Z) yaitu dengan koefisien jalur sebesar $-0,266$ (Ali, M., 2006).

Dukungan orangtua adalah salah satu faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan karir anak. Meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan nilai sumbangan efektif yang kecil, namun dukungan orangtua tidak dapat diabaikan. Melihat kontribusi nilai sumbangan yang kecil dari dukungan orangtua terhadap *career indecision*, peneliti berasumsi bahwa dukungan orangtua perlu dimediasi oleh variabel lain dalam hubungannya terhadap variabel *career indecision*.

Mengacu pada hasil studi awal sebelumnya, peneliti melihat kebanyakan siswa yang belum menentukan pilihan karir disebabkan karena tidak yakin dengan dirinya dan pilihan karirnya. Sejalan dengan teori *social cognitive career theory* yang dikemukakan oleh Lent, Hackett & Brown sebelumnya, dalam menjelaskan perkembangan karir ada dua faktor yang mempengaruhi pilihan karir, yang salah satunya adalah faktor kognitif individu yang didalamnya terdapat keyakinan diri (*self-efficacy*). Kesiapan dalam membuat keputusan karir sangat erat kaitannya dengan efikasi diri siswa terhadap kemampuannya. Efikasi diri memiliki peran penting dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa besar usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan dicapai (Umam, 2015).

Para ahli telah membuat sebuah konstruk utuh untuk menjelaskan efikasi diri dalam membuat keputusan karir atau yang disebut dengan istilah *Career Decision Self-Efficacy* (CDSE). *Career Decision Self-Efficacy* merupakan tingkat kepercayaan individu bahwa ia akan sukses menyelesaikan semua tugas-tugas yang harus dijalankan dalam membuat keputusan karir (Taylor & Betz, 1983). Terdapat lima aspek untuk mengukur *career decision self-efficacy* (dalam Betz & Luzzo 1996; Betz & Hackett, 2006) yaitu: 1) *Self-appraisal* (penilaian diri), 2) *Gathering occupational information* (pengumpulan informasi tentang pekerjaan), 3) *Goal selection* (penentuan tujuan), 4) *Planing* (perencanaan), 5) *Problem solving* (penyelesaian masalah).

Bandura (1993) mengatakan *Career Decision Self-Efficacy* adalah suatu proses *Social Cognitive Career Theory* yang mana berupa keyakinan seseorang bahwa individu mampu menyelesaikan tugas tertentu dalam karirnya sampai berhasil. Jika Teori *self-efficacy* Bandura diterapkan untuk pengambilan keputusan karir, maka rendahnya *career decision self-efficacy* dapat menghambat *career indecision*, sedangkan tingkat *career decision self-efficacy* yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya keterlibatan dalam perilaku membuat keputusan karir (Luzzo, dalam Tomevi, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Gani & Sari, 2019) yang dilakukan kepada 328 mahasiswa tingkat akhir sebagai sampel, menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara variabel *career decision self-efficacy* dan *career indecision* dengan nilai ($r = -0,143$ $p = 0,01 < 0,01$). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2017) pada populasi mahasiswa tingkat akhir juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara *career decision self-efficacy* dan *career indecision*. Penelitian sebelumnya oleh Guay dkk. (2003) juga menunjukkan bahwa *career decision self-efficacy* merupakan prediktor kuat terhadap *career indecision* pada siswa.

Meskipun menunjukkan korelasi yang signifikan, namun *career decision self-efficacy* bukan menjadi salah satu prediktor dalam mempengaruhi *career indecision* pada siswa. Penelitian Creed dkk. (2006) menunjukkan bahwa perubahan pada *career decision self-efficacy* tidak menyebabkan perubahan pada *career indecision* pada siswa SMA. Dalam pembahasannya, Creed dkk. (2006) menyarankan untuk melibatkan variabel-variabel lain yang termasuk dalam *Social Cognitive Career Theory*.

Melihat latar belakang budaya penelitian yang dilakukan oleh Creed dkk., (2006) memiliki latar belakang budaya individualis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mau (2000) menunjukkan latar belakang budaya dapat memengaruhi pengambilan keputusan karir dan tingkat *career decision self-efficacy* individu. Pada latar belakang individualis, individu akan cenderung membuat keputusan karir berdasarkan dirinya sendiri, sedangkan pada latar belakang kolektifis seseorang akan membuat keputusan karir berdasarkan harapan orangtua dan lingkungannya. Selain itu, diketahui tingkat *career decision self-efficacy* pada individu berlatar belakang individualis memiliki tingkat *career decision self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan individu berlatar belakang kolektifis. Dalam konteks budaya Indonesia yang menganut budaya kolektifis, peranan variabel *career decision self-efficacy* terhadap *career indecision* diperkirakan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua. Dalam kerangka teori *social cognitive career theory*, faktor dukungan orangtua termasuk dalam variabel *contextual (support and barrier)*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada 347 remaja berusia 18-21 tahun di Aceh menunjukkan hasil adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan *career decision self-efficacy* yaitu, terdapat hubungan positif pada pola asuh autoritatif ayah dan ibu terhadap *career decision self-efficacy*, selanjutnya terdapat hubungan negatif pada pola asuh permisif ayah dan

ibu juga pada pola asuh otoriter ayah dan ibu terhadap *career decision self-efficacy* (Humaira & Kumala, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sianipar & Sawitri (2015) pada 262 mahasiswa universitas Diponegoro menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara variabel pola asuh orangtua otoritatif terhadap *career decision self-efficacy*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi et al. (2020) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel pola asuh orangtua otoritatif dengan *career decision self-efficacy*.

Berdasarkan latar belakang diatas dan setelah mengkaji berbagai literatur mengenai *career indecision*, *career decision self-efficacy* dan pola asuh orangtua otoritatif, peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Otoritatif terhadap *Career Indecision* yang dimediasi oleh *Career Decision Self-efficacy* pada Siswa SMA di Bandung”

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Apakah *Career Decision Self-Efficacy* dapat memediasi peran Pola Asuh Orangtua Otoritatif terhadap *Career Indecision*?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran *Career Decision Self-Efficacy* dalam memediasi Pola Asuh Orangtua Otoritatif terhadap *Career Indecision*.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Memberikan manfaat bagi keilmuan psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Industri Organisasi dan Psikologi Perkembangan terkait *Career Decision Self-Efficacy*, *Career Indecision* dan Pola Asuh Orangtua Autoritatif.

Manfaat praktis. Memberikan manfaat terhadap praktisi ilmu psikologi dan secara khusus untuk penulis dalam melihat dan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi *Career Decision Self-Efficacy* dan *Career Indecision* pada remaja agar lebih siap dalam mengambil keputusan karir kedepan. Diharapkan dapat membantu praktisi dalam ilmu psikologi dalam menganalisis *Career Decision Self-efficacy* dan *Career Indecision* pada remaja melalui hasil penelitian untuk dijadikan referensi dalam penelitian kedepannya.

Mampu memberikan gambaran dan pengetahuan bagi para orangtua yang memiliki anak pada usia remaja madya yang sedang menempuh pendidikan SMA untuk bisa memberikan dorongan dan pola asuh yang sesuai terhadap anak agar anak lebih siap dalam pengambilan keputusan karirnya.

